

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dibandingkan dengan negara-negara maju, Indonesia sangatlah tertinggal baik dipandang dari segi ekonomi maupun taraf hidup masyarakatnya. Untuk itu Indonesia selalu berusaha memajukan perekonomian kearah yang lebih baik yaitu dengan melaksanakan dan meningkatkan pembangunan. Dengan tujuan yaitu mensejahterakan masyarakatnya secara ekonomi maupun secara sosial. Maka dari itu, penting akar dari pembangunan ekonomi itu adalah bersumber dari kualitas sumber daya manusiannya.

Akan tetapi, perbandingan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam tidak sebanding dengan semestinya, yaitu Indonesia kurang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas serta teknologi yang digunakan Indonesia masih jauh kalah dengan negara-negara lain sedangkan sumber daya alam Indonesia terkenal melimpah. Maka tidak heran kemampuan produksi Indonesia masih minim dengan produksi-produksi luar negeri sehingga seringkali Indonesia harus mengekspor barang atau produk dari luar negeri. Ekspor dan Impor adalah cermin perdagangan internasional yang mana setiap negara mampu memenuhi barang dan jasa yang belum terpenuhi termasuk Indonesia sendiri.

Adam Smith mengemukakan tentang kemungkinan diperolehnya keuntungan (*Gian From Trade*) dari perdagangan internasional, yaitu berupa kenaikan produksi dan konsumsi barang dan jasa. Menurut Adam Smith, dengan adanya

perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang yang tidak dapat dijual didalam negeri, tetapi masih laku diluar negeri (Suryana, 2000 : 93)

Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Hubungan Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional (Apridar, 2007 : 115)

Untuk mempermudah hubungan antar negara-negara tersebut, digunakanlah alat pembayaran internasional yaitu devisa yang berbentuk valuta asing dalam standar nilai tukar atas kurs. Kurs menjadi sangat penting untuk menentukan satu kesatuan nilai antar mata uang negara-negara yang melakukan perdagangan luar negeri (Ridwan, 2008 : 2)

Manurut Nopirin dalam bukunya Ekonomi Internasional, kurs adalah pertukaran antar dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Sedangkan Sadono Sukirno mengemukakan bahwa kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didifenisikan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Sifat kurs valuta asing sangat tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual beli mata uang asing dapat dilakukan secara bebas dipasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Apabila pemerintah menjalankan kebijaksanaan stabilitas kurs, akan tetapi tidak mempengaruhi transaksi swasta, maka kurs ini hanya akan berubah-ubah didalam batas kecil, meskipun batas-batas ini tidak dapat diubah dari waktu ke waktu, pemerintah dapat juga menguasai sepenuhnya valuta asing. Hal ini kurs tidak lagi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran (*exchange control*). Sedikitnya terdapat tiga sistem kurs yang berubah-ubah, sistem kurs stabil sistem kurs dalam pengawasan devisa (Nopirin 147:1995).

Di Indonesia sistem kurs bebas dan kurs tetap pernah diterapkan namun sebagai mata uang lemah rupiah mengalami depresiasi bahkan mengalami depresiasi yang sangat tajam yaitu pada tahun 1997. Mata uang Indonesia merupakan mata uang lemah sama seperti bath-Thailand, peso-Filipina dan mata uang negara-negara berkembang lainnya. Kurs yang biasanya dipakai sebagai alat dan kesatuan hitung dalam transaksi-transaksi ekonomi internasional adalah sebagai mata uang kuat (*hard currency*) seperti dollar-Amerika serikat, Euro-Eropa dan yen-Jepang umumnya mata uang negara-negara ini mengalami kenaikan atau mengalami apresiasi dibandingkan dengan mata uang lainnya yang tergolong lemah.

Yen merupakan salah satu mata uang Jepang yang lahir sejak tanggal 27 Juni 1871 memiliki peranan penting dalam hubungan ekonomi luar negeri antara Indonesia dengan Jepang. Sejak krisis yang di alami Indonesia pada tahun 1997

Jepang memegang peran besar bagi perekonomian Indonesia dimana Indonesia diantaranya investasi Jepang bagi pemulihan perekonomian Indonesia. Hampir setiap tahun banyak sekali kerjasama-kerjasama yang dilakukan dengan Jepang, salah satunya pada tahun 2007 Indonesia dan Jepang membuat Kesepakatan Kemitraan Ekonomi (*Economic Partnership Agreement/EPA*).

EPA Indonesia dengan Jepang mencakup tiga hal utama dalam perjanjian perdagangan bebas, yaitu perdagangan barang (*trade in goods*), pelayanan (*service*), dan penanaman modal (*investment*). Perjanjian ini akan berlaku efektif November 2007. Hasil kesepakatan EPA diharapkan akan meningkatkan total ekspor Indonesia sekitar 4,68 persen dari total ekspor sebelumnya. Jepang pun akan menghapuskan bea tarif sebesar 9.275 item tarif dalam perdagangan barang dan jasa. EPA ini diharapkan akan meningkatkan kesempatan bisnis sebesar 65 miliar dollar AS pada tahun 2010 (kompas,2007).

Akan tetapi, dalam kenyataannya berbeda imblas yang besar justru memperkuat nilai tukar yen dan rupiah terdepresiasi. Sumber Bank Indonesia mencatat depresiasi rupiah dan apresiasi kurs yen sudah berlangsung lama. Terutama sejak krisis perang Teluk terjadi di tahun 1990 banyak negara-negara di dunia termasuk Jepang meningkatkan kinerja produksi migas dan non migas untuk menambah jumlah volume ekspornya. Maka di tahun 1990 rata-rata kurs yen berada pada angka Rp.994.75 rupiah per 100 yen atau sekitar 9.9974 rupiah per yen. Kemudian pada tahun 1991 nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp.14.69 per yen ini menandakan terjadi penguatan pada kurs yen dan rupiah terdepresiasi.

Kemudian pada tahun 1992 nilai tukar rupiah kembali menurun rata-rata menjadi

Rp.16.627 per yen atau terjadi kenaikan keatas kurs yen sebesar Rp.1.5875.

Tabel 1.1
Perkembangan Kurs Yen terhadap Rupiah
selama tahun 1990tw1.4-2010tw1.4

Periode	Kurs Yen (Rp/Y100)	Perubahan (%)	Periode	Kurs Yen (Rp/Y100)	Perubahan (%)	Periode	Kurs Yen (Rp/Y100)	Perubahan (%)			
1	Triwulan I	1,100	-	1	Triwulan I	2,402	14.3	2	Triwulan I	8,214	4.39
9	Triwulan II	1,040	-5.8	9	Triwulan II	2,432	1.23	0	Triwulan II	8,642	4.95
9	Triwulan III	943	-10	9	Triwulan III	3,269	25.6	0	Triwulan III	8,319	-3.9
0	Triwulan IV	896	-5.2	7	Triwulan IV	5,402	39.5	4	Triwulan IV	9,033	7.9
	Triwulan I	1,375	34.8		Triwulan I	6,315	14.5		Triwulan I	8,834	-2.3
1	Triwulan II	1,424	3.44	1	Triwulan II	10,526	40	2	Triwulan II	8,799	-0.4
9	Triwulan III	1,483	3.98	9	Triwulan III	7,936	-33	0	Triwulan III	9,077	3.06
9	Triwulan IV	1,594	6.96	8	Triwulan IV	6,940	-14	5	Triwulan IV	8,349	-8.7
	Triwulan I	1,518	-5		Triwulan I	7,245	4.21		Triwulan I	7,702	-8.4
1	Triwulan II	1,623	6.47	1	Triwulan II	5,595	-29	2	Triwulan II	8,095	4.85
9	Triwulan III	1,713	5.25	9	Triwulan III	7,825	28.5	0	Triwulan III	7,804	-3.7
2	Triwulan IV	1,657	-3.4	9	Triwulan IV	6,942	-13	6	Triwulan IV	7,554	-3.3
	Triwulan I	1,784	7.12		Triwulan I	7,374	5.86		Triwulan I	7,702	1.92
1	Triwulan II	1,959	8.93	2	Triwulan II	8,250	10.6	2	Triwulan II	8,095	4.85
9	Triwulan III	2,010	2.54	0	Triwulan III	9,515	13.3	0	Triwulan III	7,804	-3.7
3	Triwulan IV	1,890	-6.3	0	Triwulan IV	8,455	-13	7	Triwulan IV	8,128	3.99
	Triwulan I	2,078	9.05		Triwulan I	7,769	-8.8		Triwulan I	8,883	8.5
1	Triwulan II	2,190	5.11	2	Triwulan II	9,137	15	2	Triwulan II	8,850	-0.4
9	Triwulan III	2,150	-1.9	0	Triwulan III	8,138	-12	0	Triwulan III	8,672	-2.1
4	Triwulan IV	2,174	1.1	1	Triwulan IV	7,898	-3	8	Triwulan IV	11,512	24.7
	Triwulan I	2,184	0.46		Triwulan I	7,402	-6.7		Triwulan I	12,408	7.22
1	Triwulan II	2,184	2.06	2	Triwulan II	7,293	-1.5	2	Triwulan II	10,826	-15
9	Triwulan III	2,230	0.71	0	Triwulan III	7,389	1.3	0	Triwulan III	10,670	-1.5
5	Triwulan IV	2,246	-2	2	Triwulan IV	7,534	1.92	9	Triwulan IV	10,600	-0.7
	Triwulan I	2,202	-7.8		Triwulan I	7,538	0.05		Triwulan I	10,210	-3.6
1	Triwulan II	2,042	4.4	2	Triwulan II	6,907	-9.1	2	Triwulan II	9,901	-3,03
9	Triwulan III	2,136	-1.2	0	Triwulan III	7,530	8.27	0	Triwulan III	10,488	5,9
6	Triwulan IV	2,111	-2.6	3	Triwulan IV	7,853	4.11	0	Triwulan IV	10,863	3,5

Sumber: BI, Laporan Tahunan, Ekonomi Keuangan Dan Kerjasama Internasional (data diolah).

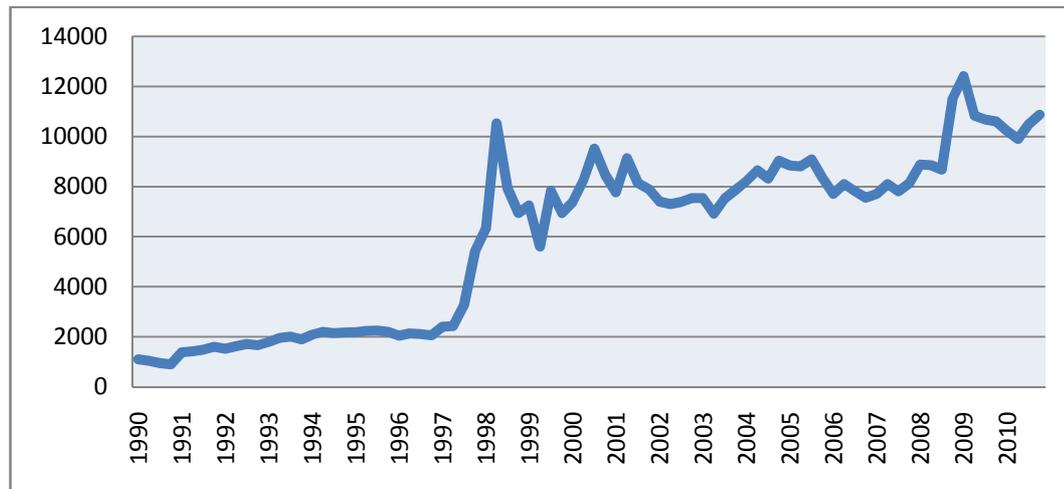
Di tahun berikutnya tepatnya pada triwulan 1 tahun 1993 kurs yen sebesar

Rp1.784 per 100 yen angka ini terus meningkat sampai triwulan III menjadi

Rp.2.010 per 100 yen, tetapi pada triwulan IV rupiah bisa berapresiasi atau meningkat menjadi 6% atau penurunan keatas kurs yen menjadi Rp.1.890 per 100 yen, angka ini ternyata tidak berlangsung lama kurs yen kembali menguat (berapresiasi) sampai pada tahun 1997 tepatnya triwulan III mencapai Rp.3.269 per 100 yen. Kemudian beranjak pada triwulan berikutnya yaitu triwulan IV rupiah sangat terdepresiasi terhadap mata uang Jepang ini yaitu turun sekitar 39.5% ini dikarenakan krisis yang terjadi pada tahun 1997 yang melanda Indonesia di kala itu.

Beranjak pada tahun 1998 triwulan II nilai tukar rupiah terhadap yen mencapai Rp.10.526 per 100 yen atau turun 40% dari tahun sebelumnya. Naiknya kurs yen terhadap nilai tukar rupiah ternyata tidak pada tahun sampai pada tahun 2001 triwulan II, nilai tukar Rupiah kembali naik menjadi Rp.9.137 per 100 yen atau turun menjadi 15%, berapresiasinya kurs yen terhadap rupiah ternyata begitu fluktuatif, pada tahun 2009 triwulan I yen berapresiasi Rp.12.408 per 100 yen atau meningkat sekitar 7.2% terhadap nilai tukar rupiah. Pada akhir 2010 kurs tepatnya pada triwulan IV kurs yen kembali menguat terhadap rupiah yaitu sebesar Rp.10.863 per 100 yen.

Untuk menjelaskan fluktuatifnya perubahan nilai tukar rupiah terhadap kurs yen maka dapat terlihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1
Perkembangan Kurs Yen Terhadap Rupiah
Selama Tahun 1990-2010

Dari grafik perkembangan kurs yen di atas, kita bisa melihat bahwa kurs rupiah mengalami fluktuasi terhadap yen. Kecenderungan dari fluktuasi tersebut, nilai tukar rupiah terdepresiasi atas mata uang yen tahun 1990 hingga tahun 2010.

Kecenderungan menguatnya mata uang yen Jepang semenjak akhir semester pertama tahun ini mengindikasikan sentimen positif terhadap perkembangan proses recovery ekonomi di negara tersebut. Laporan terakhir Bank Of Japan mengemukakan bahwa perekonomian negara tersebut semakin membaik dan sudah memasuki tahap *self sustained recovery*. Namun demikian kecenderungan menguatnya mata uang yen Jepang tersebut dikhawatirkan dapat mengurangi daya saing ekspor yang merupakan sektor andalan dalam proses recovery. Lebih jauh lagi kecenderungan menguatnya yen dikhawatirkan dapat menjegal proses recovery yang masih berlangsung (vibiznews, 2010).

Sumber lain beranggapan naiknya kurs yen karena Produk domestik bruto (PDB) Jepang pada tahun ini diperkirakan tumbuh sebesar 2,8% dan melemah

pada level 1,5% pada 2011. PDB berkontraksi minus 5,2% selama resesi 2009. Menguatnya ekonomi Jepang tersebut merupakan dampak dari kebijakan stimulus fiskal yang diterapkan dalam rangka mengeluarkan Jepang dari resesi pada tahun lalu. Sehingga dengan demikian dengan mulai berkurangnya dampak stimulus fiskal pada ekonomi Jepang tersebut, maka terdapat potensi terjadinya penyesuaian pada ekonomi Jepang di tahun ini (Bataviase, 2010).

Melihat pesatnya perdagangan kedua negara Indonesia dengan Jepang, bukan tidak mungkin bahwa terdapat keuntungan mutlak dari transaksi-transaksi yang terjadi. Tingginya nilai impor negara Indonesia dari pihak Jepang akan meningkatkan perubahan keatas permintaan mata uang negara Jepang tersebut. Begitu sebaliknya sebagai negara tujuan ekspor terbesar Indonesia ke Jepang juga akan meminta banyak mata uang rupiah untuk membiayai transaksi barang maupun jasa.

Dampak yang lebih besar dari menguatnya kurs yen ini adalah terganggunya aktifitas neraca perdagangan dan neraca jasa yang tersimpan dalam transaksi neraca berjalan di mana ketika impor lebih besar dari pada ekspor maka sudah pasti akan mengalami defisit, seperti sejalan dengan apa yang dikatakan Maurice D levi bahwa nilai tukar perdagangan dan dan jumlah perdagangan mempengaruhi ekspor dibandingkan dengan harga impor, dimana ekspor dan impor adalah produk yang berbeda. Nilai tukar perdagangan suatu negara dikatakan ketika harga ekspor meningkat relatif terhadap harga impornya.

Meningkatnya kurs yen di Indonesia dikarnakan aktifitas mobilisasi yang dilakukan Indonesia dimana ketergantungan Indonesia terhadap barang-barang luar

negeri seperti Amerika, Jepang dan Eropa semakin tinggi impor dilakukan maka permintaan yen akan bertambah untuk membeli sejumlah barang-barang mata uang domestik terdepresiasi.

Selain itu, perubahan kurs yang berubah-ubah yang terjadi kahir-akhir ini akan terus menekan rupiah terutama saat impor barang dan jasa dari pihak Jepang terus berlangsung. Kurs yang berubah-ubah akan menyebabkan ketidakstabilan didalam lalu lintas pembayaran internasional sehingga dapat mengurangi volume perdagangan. Terutama bagi Indonesia yang sangat tergantung pada perdagangan luar negeri. Akibat selanjutnya, kepercayaan kepada masyarakat terhadap mata uang serta efisiensi alokasi faktor produksi dapat turun (Nopirin 162:1995).

Alfred Marshall dan Abba Lerner dalam Siti Astiyah dan M. Setyawan Santoso (2005 : 2) menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil mata uang domestik saat kurs mata uang asing naik (apresiasi kurs yen) akan meningkatkan kinerja current account apabila volume ekspor dan volume impor elastis terhadap perubahan nilai tukar riil. Salah satu dampak perubahan dari apresiasi dan depresiasi kurs adalah berpengaruh terhadap current account salah satunya adalah volume effect yaitu dampak yang timbul karena perubahan unit output ekspor dan impor akibat dari perubahan nilai tukar riil.

Menurut Meese dan Rogof (1983) menyatakan bahwa harga valuta asing (kurs valuta asing) akan meningkat jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar di dalam negeri, penurunan suku bunga di dalam negeri, adanya kenaikan inflasi, penurunan pendapatan riil di dalam negeri, dan penurunan neraca perdagangan di dalam negeri (Tri W. Dan Hidayat A, 2005 : 7)

Sementara itu, Hamdy Hady (2001) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Di antaranya adalah Supply dan demand foreign currency, posisi balance of payment (BOP) tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat income, pengawasan pemerintah dan ekspektasi dan spekulasi atau isu atau rumor.

Sejalan pendapat itu Winardi dalam Ida Farida kartika mengatakan neraca perdagangan yang didalamnya terdapat neraca barang, neraca modal dan neraca jasa juga akan mempengaruhi nilai tukar (kurs yen).

Ekspektasi dari perubahan kurs yen ini akan mengganggu lalu lintas pembayaran internasional Indonesia yang dimana disebabkan oleh permintaan dan penawaran uang asing itu sendiri. Tingginya permintaan uang asing akan menambah pengeluaran suatu negara untuk melakukan ekspor dan impor barang dan jasanya. Sektor jasa yang paling mendapat sorotan dalam dunia perdagangan Indonesia dimana nilainya lebih rendah dari pada barang ini juga akan menambah permintaan akan mata uang asing (kurs yen) dari sini neraca jasa yang defisit akan berpengaruh pada naiknya permintaan kurs yen.

Dari paparan diatas, terapresiasinya kurs yen di Indonesia adalah karena dua faktor dominan yaitu faktor neraca perdagangan dan neraca jasa, karena faktor ini menurut penulis paling dominan dalam penentu naiknya kurs yen akhir-akhir ini. Maka dari itu penulis mengambil judul **“PENGARUH NERACA PERDAGANGAN DAN JASA TERHADAP KURS YEN SELAMA TAHUN 1990TW1.4-2010TW1.4 DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs yen tahun 1990tw1.4-2010tw1.4?
2. Bagaimana pengaruh neraca jasa terhadap kurs yen tahun 1990tw1.4-2010tw1.4?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs yen tahun 1990tw1.4-2010tw1.4.
2. Untuk mengetahui pengaruh neraca jasa terhadap kurs yen tahun 1990tw1.4-2010tw1.4.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh neraca perdagangan dan neraca jasa terhadap kurs yen.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan tentang pengaruh neraca perdagangan dan neraca jasa terhadap kurs yen.
3. Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun pimpinan perguruan tinggi sebagai pengambil keputusan

dalam membuat kebijakan yang terkait dengan masalah ekonomi internasional.

